



Potensi Pengembangan Agribisnis Madu sebagai Sumber Nafkah Petani di Kabupaten Maros

Aulia Nurul Hikmah¹, Putra Astaman²

¹ Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Indonesia

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

Email: aulianurul@itbpolman.ac.id

Corresponding Author: Aulia Nurul Hikmah, Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar,
Email: aulianurul@itbpolman.ac.id

ABSTRAK

Kebutuhan produk madu di Indonesia terus meningkat setiap tahun, namun tidak diimbangi oleh produksi karena peramu lebah masih dikelola secara tradisional. Kecamatan Camba merupakan daerah penghasil madu hutan di Kabupaten Maros. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi agribisnis madu sebagai sumber nafkah petani. Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa aspek sosial peramu madu yang diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner serta observasi langsung untuk mengetahui proses pemanenan madu hutan di Kecamatan Camba. Teknik sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh sebanyak 30 peramu madu. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis madu di Kecamatan Camba berpotensi untuk dikembangkan dilihat dari segi produksi pertahun mencapai 11.710 kg. Dari segi sosial, agribisnis madu dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman petani yang lebih dari 11 tahun bekerja sebagai peramu madu. Dari segi lingkungan, Kecamatan Camba memiliki potensi alam untuk pengembangan agribisnis madu dengan ketersediaan sumber pakan yang berlimpah. Penelitian memiliki keterbatasan dari segi jumlah responden dan kajian studi, penelitian berikutnya dapat menambah luasan wilayah, jumlah responden penelitian, dan kajian kajian yang mengarah ke kondisi landscape-lifescape. Selain itu, temuan ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para pemangku kepentingan agribisnis madu, terkhusus bagi pemerintah Kabupaten Maros agar dapat lebih memperhatikan potensi madu serta mengarahkan kebijakan untuk pengembangan Agribisnis Madu yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing di wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

Kata Kunci: Agribisnis, Lebah Madu, Sumber Nafkah, Sosial, Livelihood

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam berupa hutan yang sangat luas. Agribisnis pada komoditas kehutanan dapat menghasilkan berbagai produk untuk menambah pendapatan negara. Produk kehutanan tersebut terdiri dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan Hasil Hutan kayu (HHK). Salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu yang berpotensi untuk dikembangkan adalah madu (Januardi et al., 2022). Madu memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, karena memiliki kondisi alam yang sangat mendukung untuk budidaya lebah madu. Hal tersebut terlihat dari melimpahnya flora berbunga sebagai sumber pakan bagi lebah, terdapat beberapa jenis lebah untuk menghasilkan madu seperti Apis Cerana, Apis Trigona, Apis Mellifera, Apis Aandreniformis, Apis Koschevnikovi, Apis Nigrocincta, dan Apis Florea, serta kondisi iklim tropis Indonesia yang mendukung peramu untuk membudidayakan lebah madu (Eladawiyah et al., 2023; Salah et al., 2023). Iklim

saat ini senantiasa berubah tak menentu dan dapat mempengaruhi produktivitas peramu madu dalam memanen lebah madu di hutan, oleh karena itu, Petani harus lebih tahan dan kuat untuk menghadapi perubahan iklim (Hikmah, dkk., 2023).

Kebutuhan produk madu di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Besarnya permintaan tersebut belum mampu diimbangi oleh kemampuan industri untuk meningkatkan produksi madu, sehingga dalam mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan pengembangan agribisnis madu (Kamila et al., 2018). Perkembangan usaha madu di Indonesia masih sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah maupun peramu madu itu sendiri. Adapun alat yang digunakan maupun kegiatan pemanenan masih dilakukan secara tradisional dengan sistem pengasapan sarang, yang dapat merusak sarang lebah dan kehilangan habitatnya (Setiawan et al., 2018).

Gap kebutuhan madu dengan jumlah produksi masih tidak dapat terpenuhi, sehingga kajian tentang potensi pengembangan madu masih menarik untuk dikaji. Madu memiliki manfaat yang begitu banyak bagi kesehatan, dan potensi pertumbuhan yang sangat besar di berbagai bidang. Penelitian menunjukkan potensi obat dari madu, yang menunjukkan seberapa baik madu bekerja untuk mengobati diabetes autoimun dan konsekuensi terkait, termasuk retinopati dan nefropati (Sultan et al., 2022). Selain itu, susunan kimiawi madu yang kompleks mendukung manfaatnya sebagai perangsang imunologi, anti-inflamasi, dan antioksidan, yang membuatnya menjadi alat yang hebat untuk perbaikan regeneratif dalam sistem organ utama (Arslan et al., 2022). Selain itu, tindakan prebiotik madu telah diidentifikasi, menunjukkan bahwa madu dapat mendukung pengembangan spesies yang menguntungkan seperti *Lactobacillus* dan *Bifidobacteria* sambil menekan bakteri patogen seperti *Salmonella* (Kathleen et al., 2022). Hal ini menekankan penggunaan madu dalam prosedur perawatan kesehatan kontemporer, terapi nutrisi, dan pengobatan tradisional.

Madu tidak hanya memiliki manfaat kesehatan tetapi juga menawarkan potensi pertumbuhan komersial yang besar. Potensi ekonomi dari operasi peramu lebah telah dibuka melalui inisiatif kolaboratif antara lembaga akademis dan peramu lebah, yang telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan produksi madu, metode pemasaran, dan penciptaan pendapatan bagi para peramu (Ernie et al., 2023). Selain itu, penyelidikan fungsi madu dalam "nanoteknologi hijau" menawarkan cara yang layak untuk menggunakan berbagai kualitas madu untuk digunakan dalam pengobatan nano, menyediakan teknik sintesis yang lebih ramah lingkungan dan lebih aman untuk sektor farmasi dan manajemen kesehatan (Perez, 2023). Melalui penggunaan madu sebagai obat, nutrisi, dan komersial, pihak-pihak yang berkepentingan dapat memanfaatkan berbagai manfaat madu untuk kesejahteraan manusia dalam jangka panjang dan ekspansi komersial yang berkelanjutan.

Kecamatan Camba merupakan wilayah yang cukup berpotensi untuk pelestarian keanekaragaman hayati di Sulawesi Selatan. Salah satu potensi alam yang dapat dikembangkan yaitu madu hutan, dimana sebagian besar madu hutan yang dihasilkan dari jenis lebah *Apis dorsata*. Olehnya itu, pemanfaatan potensi madu perlu dikelola sebagai sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Adanya sumber daya alam yang tersedia, memudahkan peramu madu untuk memanfaatkannya. Masyarakat di Kecamatan Camba pada umumnya bermata pencaharian utama sebagai petani padi sawah dan memiliki pekerjaan sampingan yaitu peramu madu hutan sebagai sumber nafkah tambahan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi pengembangan agribisnis madu sebagai sumber nafkah petani di Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dengan metode pemilihan lokasi secara sengaja (Purposive Sampling). Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa usaha madu di Kecamatan camba merupakan salah satu usaha yang telah cukup lama bergerak dalam penyediaan madu hutan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer tersebut berupa aspek sosial peramu madu hutan yang diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner serta melalui observasi langsung untuk mengetahui proses pemanenan madu hutan di Kecamatan Camba. Sumber data sekunder diperoleh dari data-data maupun laporan yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel. Sampling jenuh digunakan bila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang dan penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan sangat kecil (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 peramu madu hutan, maka sampel yang digunakan yaitu berjumlah 30 orang karena menggunakan sampel jenuh.

Berdasarkan kajian teori tentang metodologi penelitian yang telah dijabarkan dan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif dapat memberikan deskripsi dan gambaran terhadap fenomena yang dikaji, baik yang bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan kualitas, karakteristik, maupun ketertarikan antar kegiatan

Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memberikan deskripsi dan gambaran terkait fenomena yang diteliti (Rusandi & Rusli, 2021). Selain itu, analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Rijali, 2018). Pada penelitian ini, akan dikaji tentang potensi pengembangan dari aspek lahan pakan untuk lebah, jumlah produksi madu, dan potensi Sumber Daya Manusia (peramu madu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan dan Masalah Pengembangan Agribisnis Lebah Madu

Ada beberapa hambatan dalam pengembangan usaha madu di Kecamatan Camba seperti belum maksimalnya pengelolaan usaha madu hutan, padahal potensinya cukup besar. Hal tersebut didukung oleh banyaknya jenis tanaman yang terdapat di Kecamatan Camba yang dapat dijadikan sebagai sumber pakan bagi koloni lebah. Hambatan agribisnis lebah madu diantaranya skill peramu madu masih rendah, peralatan masih seadanya, serta aspek pasar dan pemasaran madu yang kurang menguntungkan bagi peramu.

Produk madu hutan di Kecamatan Camba dapat dipanen berkali-kali jika peramu tidak mengambil seluruh sarang lebah, sehingga koloni lebah dapat membuat sarangnya kembali. Ketika peramu menerapkan sistem tersebut, maka dapat meningkatkan hasil produksi madu hutan. Hambatan yang dialami peramu dapat diminimalkan jika semua stakeholder berperan aktif, mulai dari pemerintah daerah setempat, pihak swasta, maupun peramu madu sendiri. Adapun masalah peramu madu dalam mengembangkan usaha madu hutan di Kecamatan Camba yaitu:

a) Pasca Panen

Kegiatan pasca panen menjadi tahapan penting dalam pengembangan usaha madu hutan. Hasil akhir kegiatan pasca panen akan menentukan nilai tambah maupun nilai jual madu hutan di Kecamatan Camba (Irianto et al., 2023). Untuk memproduksi madu hutan yang berkualitas, maka diperlukan penanganan pasca panen yang optimal. Namun peramu di Kecamatan Camba belum melakukan hal tersebut. Salah satu responden (Bahar) yang menyatakan bahwa:

“Sudah pernah dilakukan pelatihan SOP pemanenan madu hutan dan ramah lingkungan oleh pemerintah daerah maupun perguruan tinggi. Tetapi rata-rata peramu di Kecamatan Camba hanya mengampuh pendidikan sampai tingkat SD saja. Sehingga kami hanya mengetahui teknik pasca panen melalui pengalaman dan pengetahuan lokal yang dimiliki”

Menurut peramu di Kecamatan Camba, pada musim kemarau sumber pakan lebah (nektar) berkurang dibanding pada musim hujan. Sehingga madu hutan yang dihasilkan lebih sedikit dan memiliki rasa asam. Menurut responden (Sikki dan Bahar), alasan memproduksi hanya satu jenis produk yaitu madu hutan karena belum mengetahui inovasi produk turunan yang bisa dihasilkan oleh lebah seperti sabun madu, lilin aromaterapi, *royal jelly*, dll yang memiliki nilai jual yang tinggi (Wibawanti et al., 2020).

b) Pemasaran

Peramu di Kecamatan Camba menjual madu hutannya ke pedagang Kecamatan, pedagang Kabupaten, hingga ke konsumen langsung. Pedagang tersebut telah memiliki konsumen tetap dan memberikan perbedaan harga pada produk madu yang dijual. Tidak adanya penetapan harga yang dilakukan oleh peramu madu menyebabkan terhambatnya pengembangan usaha madu di Kecamatan Camba. Harga madu menjadi murah saat panen raya tiba, namun musim paceklik (hanya sedikit bunga yang mekar), harga madu menjadi lebih tinggi (Hariska dkk., 2021). Selain itu lemahnya nilai tawar antara peramu madu hutan dan pedagang madu, belum adanya perluasan jaringan pasar yang dilakukan peramu, dan minimnya pengetahuan peramu terkait pemasaran online menjadi kendala dalam proses pemasaran usaha madu hutan di kecamatan camba. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Bahar:

“Kami tidak tahu mulai dari mana melakukan kerja sama maupun bermitra dengan pihak pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu, kami juga tidak tahu mengenai informasi harga produk madu yang benar dipasar jadi hanya mengikuti harga pedagang saja”.

Produk madu hutan di Kecamatan Camba belum memiliki merek dagang pada kemasan, sehingga diperlukan penentuan merek dagang agar memudahkan dalam proses promosi dan dikenal sebagai madu hutan lokal dari Kecamatan camba. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden (Bahar) yang menyatakan bahwa:

“Proses *packaging* produk madu hutan di Kecamatan Camba masih sangat sederhana dengan menggunakan botol berukuran 600 ml serta belum memiliki merek dagang. Sehingga masyarakat belum terlalu bisa membedakan produk madu hutan yang berasal dari Kecamatan Camba. Proses pencarian madu hutan hingga pemasaran, semuanya dilakukan oleh peramu sendiri dengan proses pemasaran yang masih sangat sederhana”.

Teknik Pemanenan Madu Hutan

Teknik pengumpulan madu berkisar dari tradisional hingga kontemporer, dan masing-masing memiliki pengaruh yang unik terhadap kualitas madu. Program-program komunitas berkonsentrasi pada pelatihan metode panen, diversifikasi produk madu, dan pemasaran, dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan keanekaragaman produk untuk pertumbuhan ekonomi (Lina dkk., 2023).

A. Peralatan

Alat yang digunakan peramu untuk memanen madu hutan di Kecamatan Camba, masih menggunakan peralatan yang tradisional.



Gambar 1. Peralatan Panen Madu Hutan.

Peralatan tersebut meliputi tangga yang terbuat dari bambu, alat pengasap yang terbuat dari batang bambu, parang, jerigen untuk menampung hasil panen, dan tali untuk menurunkan sarang lebah. Teknologi peternakan lebah yang baru, seperti kerangka Flow, membantu peternak lebah perkotaan mengoptimalkan waktu, ruang, dan kebutuhan energi mereka untuk mendapatkan hasil panen madu yang optimal (Danovan, 2018). Alat yang digunakan akan diuraikan pada Gambar berikut:

a) Tangga

Untuk mengumpulkan madu hutan, peramu membutuhkan tangga untuk memanjat dan mengambil sarang lebah di pohon. Tangga yang dibuat oleh peramu terbuat dari batang bambu yang disebut dengan “*Perring*”. Tangga tersebut diikat pada pohon inang agar posisinya lebih kokoh dan memudahkan peramu menuju ke lokasi sarang lebah.

b) Alat pengasap

Alat pengasap yang digunakan peramu madu hutan untuk mengusir koloni lebah masih menggunakan alat tradisional berupa batang bambu yang kering.

Batang bambu dipotong menjadi ukuran kecil kemudian dibungkus dengan daun enau yang masih hijau, kemudian diikat dengan tali agar alat pengasap tersebut lebih kuat (Gambar 2). Alat pengasap tersebut disulut dengan api sehingga menghasilkan asap. Bahan bakar yang mengandung kadar air tinggi jika dibakar tidak akan menyala, maka yang akan keluar adalah asap yang berwarna putih. Dengan adanya asap, menyebabkan koloni lebah meninggalkan sarangnya. Proses pengasapan yang dilakukan oleh peramu di Kecamatan Camba tidak menimbulkan kematian pada koloni lebah, namun hanya menyebabkan koloni lebah meninggalkan sarangnya. Jika penggunaan alat pengasapan kurang tepat dilakukan (batang bambu tidak dibungkus dengan daun yang memiliki kadar air yang tinggi), maka akan mematikan koloni lebah.

c) Pisau Untuk Memotong Sarang Lebah

Penggunaan pisau yang digunakan oleh peramu madu berguna untuk memotong sarang lebah dan dikenal dengan sebutan parang (*bangkung*).

d) Tali

Peramu madu hutan membutuhkan tali sebagai alat pengikat. Tali tersebut digunakan untuk mengikat tangga pada pohon inang, mengikat alat pengasapan, dan digunakan untuk menurunkan sarang lebah dari pohon inang.

e) Jerigen

Peramu madu hutan menggunakan jerigen sebagai wadah untuk menyimpan sisiran sarang yang baru saja dipanen. Ketika sarang lebah sudah dipotong, peramu menyimpannya di dalam jerigen kemudian menurunkan sarang lebah tersebut dari pohon menggunakan tali nilon (*koloro nilon*).

f) Saringan, Wadah Penampung, Botol Madu

Saringan madu yang digunakan peramu disebut dengan “*ponti*”. Saringan tersebut digunakan untuk memisahkan madu dari kotoran yang terdapat pada sarang lebah. Adapun wadah yang digunakan untuk menampung cairan madu yaitu ember dan botol madu berukuran 600 ml.

B. Prosedur Kerja Pemanenan Madu Rimba

Kegiatan pemanenan madu dilakukan pada siang hari. Adapun langkah-langkah proses kegiatan pemanenan madu hutan dirincikan pada Gambar berikut:



Gambar 2. Prosedur Kerja Pemanenan Madu Rimba

a) Persiapan Alat

Kegiatan ini dimulai dengan mengumpulkan seluruh alat yang digunakan termasuk bambu untuk membuat tangga dan daun-daun untuk alat pengasap. Alat pengasap harus dibuat sebelum dilakukan kegiatan pemanenan madu. Adapun bahan yang harus disediakan yaitu daun enau yang masih basah dan segar, sehingga menghasilkan kadar air yang tinggi serta menghasilkan kepulan asap yang banyak.

b) Pemasangan Tangga

Sebelum mengumpulkan sarang lebah, peramu terlebih dahulu memasang tangga di pohon inang. Tangga bambu tersebut disandarkan ke pohon dan diikat dengan tali agar peramu tidak terjatuh pada saat memanjat. Terkadang tangga yang dibuat peramu kurang tinggi dan tidak mencapai sarang lebah, sehingga peramu membuat sambungan tangga. Pada kegiatan pengumpulan sarang lebah, tangga bambu yang digunakan peramu hanya digunakan satu kali musim panen.

c) Pemanjatan

Setelah tangga diikat pada batang pohon, peramu madu hutan akan melakukan pemanjatan menuju sarang lebah. Proses pemanjatan hanya dilakukan oleh satu orang peramu saja dan peramu lainnya menunggu sambil mempersiapkan wadah penampungan sarang lebah.

d) Pengasapan

Kegiatan pengasapan dilakukan oleh peramu setelah mencapai tempat sarang lebah. Kemudian peramu mulai menyalakan api untuk membakar alat pengasap khususnya pada bagian daun enau yang kering. Setelah 15 menit, daun enau tersebut akan mengeluarkan asap putih dan peramu akan mengarahkan asap putih tersebut ke arah sarang lebah (Gambar 3). Sehingga koloni lebah yang berada pada sarang akan meninggalkan lokasinya. Proses pengasapan dilakukan disekitar sarang lebah dengan tujuan untuk mengusir koloni lebah tanpa menghasilkan bara api yang dapat mematikan koloni lebah.

e) Pengirisan Sarang

Peramu akan melakukan pengirisan sarang setelah koloni lebah meninggalkan sarangnya. Tidak seluruh sarang lebah diiris peramu, namun tetap menyisihkan sarang yang berisi madu agar koloni lebah bisa membuat kembali sarang di tempat yang sama. Bagian sarang yang telah diiris oleh peramu kemudian dimasukkan ke dalam jerigen dan diturunkan dengan menggunakan tali nilon. Pada proses pengirisan sarang, peramu tidak menggunakan baju pelindung lebah dalam memanen madu. Sehingga berisiko terkena sengatan lebah yang mengakibatkan kemerahan pada kulit, gatal-gatal, pusing, dsb.



Gambar 3. Proses Pengasapan (a) dan Pemanjatan Sarang Lebah (b)

f) Penurunan Sarang Lebah

Jika sarang lebah yang dipanen cukup banyak dan melebihi kapasitas jerigen, maka proses penurunan sarang dilakukan beberapa kali. Proses pengumpulan sarang lebah dilakukan secara berkelompok yakni satu orang peramu memanjat pohon menuju sarang lebah dan anggota lainnya mengawasi dari bawah pohon.

g) Penyaringan Madu

Setelah sarang lebah dikumpulkan oleh peramu, tahap selanjutnya yaitu penyaringan madu. Proses ini bertujuan untuk memisahkan madu dengan telur lebah, larva, dan pupa lebah. Sisiran sarang yang berisi madu di peras, kemudian disaring menggunakan penyaringan sederhana. Hasil saringan madu tersebut kemudian dimasukkan kedalam botol kemasan. Adapun larva dan pupa lebah dimanfaatkan peramu sebagai bahan makanan rumah tangganya.

Potensi Pengembangan Agribisnis Lebah Madu

Madu hutan yang ada saat ini mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah produk, hal ini didukung dengan proses budidaya berkelanjutan yang pada awalnya dikelola secara alami. Pengembangan dan fasilitasi pendampingan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peramu madu, terutama dalam hal aspek pasca panen dan kualitas produksi madu, serta peningkatan kemasan produk (Hikmah, dkk., 2023). Tidak hanya madu yang dapat dikembangkan sebagai peluang bisnis, sarang lebah juga dapat dimanfaatkan untuk produk seperti lilin lebah (*beeswax*) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun potensi untuk dikembangkannya usaha madu di Kecamatan Camba yaitu sebagai berikut :

A. Luas Lahan dan Sumber Pakan

Luas lahan dan sumber pakan akan mempengaruhi produksi madu di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Jenis tanaman berbunga yang cukup, akan mendukung produksi madu. Jumlah hutan rakyat di Kecamatan Camba mencapai 6.457 hektar, sedangkan total luas lahan tidak produktif mencapai 1.060 hektar. Pada lahan tersebut, terdapat berbagai jenis tanaman berbunga yang menjadi sumber makanan bagi koloni lebah. Dengan kondisi alam tersebutlah, Kecamatan Camba sangat cocok untuk dijadikan sebagai pengembangan usaha madu alami yang berkualitas tinggi dan dapat dipanen sepanjang tahun.

B. Produksi

Produksi madu di Kecamatan Camba diperoleh dari pemanenan madu di kawasan hutan. Peramu di Kecamatan Camba, bekerja secara berkelompok untuk mengumpulkan madu hutan. Poduk madu hutan telah dikelola secara komersial oleh peramu dan dijual di tingkat Kecamatan, Kabupaten, bahkan di tingkat Kota. Usaha madu hutan di Kecamatan Camba, memberikan sumber nafkah tambahan bagi peramu madu hutan. Adapun masa panen madu hutan berlangsung dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan

Februari hingga bulan April serta pada bulan September hingga Desember. Pengumpulan madu hutan lebih efektif dilakukan pada bulan September hingga bulan Desember, karena madu hutan yang dihasilkan pada bulan tersebut lebih kental. Sedangkan madu yang dipanen pada bulan Februari hingga bulan April tidak terlalu kental, warnanya kemerahan, dan rasanya manis. Data produksi sarang madu yang dihasilkan di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Produksi Sarang Madu Lebah (*Apis Dorsata*) di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

| No. | Produksi | Rata-Rata |
|-----|----------------------------|-----------|
| 1 | Sarang Madu (Sarang/Tahun) | 12,4 |
| 2 | Sekali Memanen Madu (Kg) | 31,5 |
| 3 | Produksi Setahun (Kg) | 390,3 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah.

Berdasarkan Tabel 1 dan hasil wawancara dengan 30 (tiga puluh) orang peramu madu, jumlah sarang yang biasanya didapat oleh peramu yaitu sangatlah bervariasi antara 1-5 sarang per pohon. Dalam satu sarang, biasanya bisa menghasilkan madu sekitar 25 kg–40 kg, sehingga rata-rata sarang yang diperoleh dalam setahun mencapai 12,4 sarang dengan total produksi 390,3 kg dengan rata-rata waktu memanen madu sebanyak 10 kali. Kegiatan penjualan yang dilakukan oleh peramu madu dengan harga Rp. 100.000/Botol, jadi rata-rata penerimaan peramu madu adalah Rp. 39.030.000/Tahun. Dilihat dari produksi madu hutan pertahun, usaha madu hutan di Kecamatan Camba dapat berkembang dengan baik.

C. Pengalaman Memanen

Peramu madu di Kecamatan Camba memiliki pengalaman lebih dari 11 tahun untuk mengumpulkan madu hutan, sehingga menjadi potensi untuk pengembangan usaha madu di Kecamatan tersebut. Adapun keahlian dan keterampilan yang dimiliki peramu madu hutan yaitu mampu mengusir koloni lebah dari sarangnya dengan menggunakan alat pengasap, mengumpulkan sarang lebah yang berisi madu, memisahkan madu dari sarangnya, dan mengelola hasil panen serta melakukan pengemasan madu hutan. Terlebih lagi jika produk madu hutan dikelola dengan efektif dan efisien, maka hasilnya bisa meningkat dan menjadi sumber nafkah bagi para peramu. Penelitian ini menyoroti nilai dari pengetahuan tradisional dalam mempromosikan mata pencaharian yang berkelanjutan dan menghasilkan uang bagi masyarakat (Deori, et al., 2017)

KESIMPULAN

Potensi pengembangan agribisnis madu hutan dari aspek produksi pertahun sebanyak 11.710 kg, usaha madu hutan di Kecamatan Camba dapat berkembang dengan baik. Asepek sosial, ditandai dengan pengalaman kerja memanen madu dengan rata-rata kerja lebih dari 11 tahun yang dapat dikategorikan sebagai potensi dikembangkannya usaha madu karena telah memiliki keterampilan khusus dalam memanen madu hutan. Dilihat dari segi lingkungan, Kecamatan Camba memiliki potensi alam untuk pengembangan agribisnis madu dengan ketersediaan sumber pakan yang berlimpah. Penelitian memiliki keterbatasan dari segi jumlah responden dan kajian studi, penelitian berikutnya dapat menambah luasan wilayah, jumlah responden penelitian, dan kajian kajian yang mengarah ke kondisi landscape-lifescape. Selain itu, temuan ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para pemangku kepentingan agribisnis madu, terkhusus bagi pemerintah Kabupaten Maros agar dapat lebih memperhatikan potensi madu serta mengarahkan kebijakan untuk pengembangan Agribisnis Madu yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing di wilayah dataran tinggi seperti Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, Iftikhar., Rimsha, Nausheen., Imran, Mukhtar., Rana, Khalid, Iqbal., Ahmad, Raza., Ayesha, Yasin., Haseeb, Anwar. (2022). The regenerative potential of honey: a comprehensive literature review. *Journal of Apicultural Research*, 62(1):97-112. doi: 10.1080/00218839.2022.2028969.
- Deori, B.B., Deb, P., Singha, H., Choudhury, M.R. (2017). Traditional honey harvesting by the Pnar community of South Assam, India. *Our Nature*, 14(1):13-21. doi: 10.3126/ON.V14I1.16436
- Donovan, T. (2018). Harvesting Urban Honey with Modern Technology. 7(1):108-117. doi: 10.31542/J.ECJ.1268
- Eladawiyah, S., Mulyani, S., Holle, M. H., Patrianti, T., & Mawar, M. (2023). Potensi Pengembangan Madu Kelulut (*Trigona spp*) Desa Wisata Kelulut Kalimantan Barat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 871. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7660>
- Ernie, Hendrawaty., Lidya, Ayuni, Putri., Sari, Indah, Oktanti, Sembiring., Siti, Normah, Awang, Tuah. (2023). The potential of honey production as business development alternative for village owned enterprises and MSMEs. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2):249-254. doi: 10.22219/jcse.v4i2.25911
- Hariska, Dewantara, I., dan Muflihati. 2021. Pengelolaan Madu Lalau oleh Masyarakat Desa Nanga Lauk Kecamatan Embaloh Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* (2021) Vol. 9 (1): 37 – 44.
- Heivet, Hernandez, Perez. (2023). Potential of Honey in Sustainable Health Management. *Ecology, Environment and Conservation*, 29:S81-S87. doi: 10.53550/eec.2023.v29i01s.013.
- Hikmah, A.N., Astaman, P., Dassir, M., Nadirah, S., Yousof, S.S.M. (2023). Adaptation Strategies of Wet-Rice and Dry-Rice Farming Households in The Face of Local Climate Change in Polewali Mandar, Indonesia, 1(2): 91-105. DOI: <https://doi.org/10.20956/ia.v1i2.27720>.
- Hikmah, A.N., Astaman, P., Dassir, M., Nadirah, S., Hamsiah. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MADU DI KECAMATAN CAMBA, KABUPATEN MAROS. *Jurnal Riset Multidisiplin : Agrisco*, Volume 1 No. 2, Agustus 2023. DOI: <https://doi.org/10.61316/jrma.v1i2.6>.
- Irianto, O. D., Anwar, N. S., Ramadhan, M. R., Huzaimi, E. S., & Rozci, F. (2023). Coffee Postharvest Handling in Kutjur Coffee SMEs in Sumberrejo Village Purwosari District. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 124–133. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i2.1142>
- Januardi, D., Diba, F., & Setyawati, D. (2022). BUDIDAYA LEBAAH MADU KELULUT (*Trigona itama*). DI DESA RAWAK HULU KECAMATAN SEKADAU HULU KABUPATEN SEKADAU. 1(1), 109–120.
- Kamila, R., Syarief, R., & Saptono, I. T. (2018). Analisis Pengembangan Bisnis Madu Pada Cv Ath-Thoifah Dengan Pendekatan Business Model Canvas. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 173. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.173-184>
- Kathleen, Schell., Kenya, E., Fernandes., Erin, R., Shanahan., Isabella, Wilson., Shona, E., Blair., Dee, A., Carter., Nural, N., Coketin. (2022). The Potential of Honey as a Prebiotic Food to Re-engineer the Gut Microbiome Toward a Healthy State. *Frontiers in Nutrition*, 9:957932-957932. doi: 10.3389/fnut.2022.957932
- Lina, Jamilah., Liza, Dzulhijjah., Adryan, Fristiohady., Aulia, Fikri, Hidayat., Budi, Prabowo, Soewondo., G., C., Eka, Darma., Rizki, Nuzulfikri., Faqih, Radina., Robby, Prayitno. (2023). Pelatihan Diversifikasi Produk Madu di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat melalui Kolaborasi Luar Negeri dengan Thammasat University. *Poltekita*, 4(2):475-484. doi: 10.33860/pjpm.v4i2.1748
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salah, A., Sakti, D. B., & Kunci, K. (2023). INVENTARISASI TANAMAN SUMBER PAKAN LEBAH MADU (Apis cerana) DI DESA BUANA SAKTI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *SYLVA: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*.
- Setiawan, A., Sulaeman, R., & Arlita, T. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA LEBAH MADU KELOMPOK TANI SETIA JAYA DI DESA RAMBAH JAYA KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN ROKAN HULU (pp. 183–190).
- Sultan, Fahad, Al, Nohair., Syed, Suhail, Ahmed., Mohamed, Ismail., Ahdab, Abdo, El, Maadawy., M, A, Albatanony., Zafar, Rasheed. (2022). Potential of honey against the onset of autoimmune diabetes and its associated nephropathy, pancreatitis, and retinopathy in type 1 diabetic animal model. *Central European Journal of Biology*, 17(1):351-361. doi: 10.1515/biol-2022-0039
- Wibawanti, J. M. W., Mudawaroch, R. E., & Pamungkas, S. (2020). Inovasi Pengolahan Produk Turunan Madu Lebah Klanceng Menjadi Bee Polen Kapsul Sebagai Sumber Antioksidan di Desa Jelok Kecamatan Kaligesing, Purworejo. *Surya Abdimas*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v4i1.471>.